

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang sudah berkembang ini seseorang yang mengamati anak-anak dalam setiap harinya akan menemukan bahwa masing-masing anak memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri. Mulai dari pikiran, sikap dan tingkah lakunya yang membuat kita memberi perhatian lebih, khususnya para orang tua. Bagi anak-anak masa kanak-kanak adalah waktu untuk mengamati semua yang ada disekelilingnya, untuk belajar, mengalami, dan tumbuh. Mereka bermain, bergembira, berfantasi, mengeksplorasi, dan percaya bahwa dunia adalah tempat yang aman, tentram dan bersahabat.¹

Mengenal anak bagi orang tua merupakan hal utama. Orang tua tidak mungkin dapat mendidik anaknya dengan cara yang benar jika mereka tidak mengenal anak yang mereka didik. Anak yang sering menerima perlakuan negatif dari orang tuanya akan mengalami kesulitan dalam prestasinya dan menghambat pertumbuhan serta perkembangannya. Pada kenyataannya memang setiap orang tua selalu mencita-citakan anaknya menjadi manusia pandai dan berbudi luhur, perkembangan dan pertumbuhan anaknya selalu diikuti setiap hari tanpa henti-hentinya. Mulai dari anak yang normal sampai anak yang abnormal.

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling Dan Terapi Dengan Orang Tua Dan Anak* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2005), hal.1

Perubahan perilaku anak tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang menyimpang dan mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua yang dapat merugikan masa depannya. Sebagai orang tua tidak dituntut untuk membentuk anak-anak maupun untuk mengubah seperti yang mereka inginkan. Tetapi mereka harus bertanggung jawab secara bijaksana, mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan alami anak.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi salah satu di antaranya ialah mengasuh anak. Dalam mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dari pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Termasuk pola asuh bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental (*Retardasi Mental*), mereka menganggap anak yang terlahir dengan kondisi seperti itu hanya menyusahkannya saja dan tidak berguna. Sayangnya orang tua yang berjuang untuk memberikan anak-anak mereka dengan cinta,

pengasuhan dan bimbingan, sering tanpa pola asuh atau teladan yang disesuaikan dengan kondisi anak tersebut.

Ada banyak cara yang memang harus diperhatikan orang tua dalam pola asuh pada anak, salah satu diantaranya dalam menghadapi anak yang memiliki keterbelakangan mental (*Retardasi Mental*), hal ini mungkin saja bukan dari faktor keturunan tapi berasal dari penyakit genetik. Seperti halnya kasus ini yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dengan pola asuhnya yang otoriter.

Down syndrome (DS) merupakan penyakit genetik yang disebabkan kelainan kromosom yang dapat berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental anak. Pada anak-anak tertentu yang mengalami hal demikian secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (intelektual) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial. Gejala atau tanda-tanda yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas seperti anak *down syndrome* dalam kasus ini, misalnya mata terlihat sipit, hidung datar dan lebar, bentuk kepala yang relatif kecil, antara jempol kaki dan jari-jari kaki lainnya ukurannya sama dan masih banyak lagi ciri-ciri khusus itu.

Down syndrome bukanlah suatu kondisi yang dapat disembuhkan. Namun intervensi dini terhadap anak dengan *Down syndrome* tersebut dapat membantu ia hidup mandiri dan produktif sampai dewasa.

Banyak alternatif yang dilakukan oleh orang tua anak tersebut, ada kalanya mereka memingit anaknya di rumah, karena ingin melihat anaknya tumbuh dengan baik. Orang tua tersebut juga menganggap anaknya yang seperti itu tetap mempunyai masa depan. Oleh karena itu, anaknya dimasukkan ke sekolah yang cocok dengan kondisi kesehatan mentalnya dengan satu harapan anak *down syndrome* tersebut tetap nyaman dan baik-baik saja.

Akan tetapi orang tua tersebut juga memperlakukan anak yang terbelakang mentalnya itu dengan perlakuan yang tidak sesuai dan otoriter. Mereka kesulitan bagaimana memperlakukan atau mengasuh anaknya yang mengalami hal demikian, karena keadaan anak yang sulit untuk menyesuaikan diri dimanapun berada, entah di lingkungan rumah atau sekolah. Memang tidak dapat dihindari kalau dalam menangkap segala hal sering menjadi beban yang berdampak negatif bagi dirinya.

Untuk itu diupayakan anak yang memiliki kelainan *down syndrome* tersebut diberikan stimulasi yang sebaiknya di mulai sejak usia dini. Karena perilaku anak diduga berkembang sejak anak melakukan interaksi dengan orang tua dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal itu diyakini dapat mengembalikan kecerdasan penderita sampai normal atau mendekati ke normal.² Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang terjadi pada kasus diatas dapat menentukan mampu tidaknya anak berfikir atau bertindak laku positif.

² Yusrieka, "Ngansu-Ilmu-Down syndrom", 2007/07, online, (<http://yusrieka.blog.friendster.com>, diakses 28 maret 2009)

Dari situlah perlu adanya bimbingan konseling islam oleh seorang konselor. Dimana konselor sebagai orang yang membimbing agar orang tua tersebut dapat dengan sabar, terus mengajarkan anak mereka untuk berbicara, melatih mereka untuk percaya diri agar mereka dapat hidup mandiri saat dewasa. Dengan memanfaatkan prosedur terapi behavior yang menggunakan teknik modeling sebagai suatu proses belajar.

Berdasarkan latar belakang kasus diatas, untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan itu, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua(Studi Kasus Pola Otoriter Orang Tua Yang Mengasuh Perilaku Anak *Down Syndrome* Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pola orang tua yang otoriter dalam mengasuh perilaku anak *down syndrome* Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana proses BKI dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak *down syndrome* Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

3. Bagaimana hasil BKI dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak *down syndrome* Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pola otoriter orang tua dalam mengasuh perilaku anak *down syndrome* pada kehidupan sehari-hari Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui proses BKI dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak *down syndrome* Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik
3. Untuk mengetahui hasil BKI dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak *down syndrome* Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

- a. Untuk mengembangkan khazanah intelektual pada umumnya, khususnya dalam bidang BKI, yang koheren dengan kepentingan keluarga.
- b. Memperkuat teori-teori konseling, bahwa ilmu konseling merupakan peranan penting dalam membantu memecahkan suatu masalah atau persoalan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Segi praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pola asuh anak *down syndrome*.
- b. Sebagai bahan masukan, informasi dan acuan bagi penerapan bimbingan konseling terhadap orang tua.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan kompetensi konselor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dalam hal mengefektifkan proses bimbingan konseling keluarga.

E. Definisi Konsep

Agar diperoleh kejelasan mengenai judul yang diangkat yakni ”BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK MODELING DALAM MENGATASI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA (Studi Kasus Pola Otoriter Orang Tua Yang Mengasuh Perilaku Anak *Down Syndrome* Di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)”, maka disini akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat didalam judul, antara lain:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan diakhirat.³

³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), hal. 4

Mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk tunduk dan beribadah kepada-Nya.

Dengan demikian bimbingan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang bermasalah, agar konseli tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya yaitu ajaran islam yang berlandaskan al-qur'an dan al-hadits, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan diakhirat.

2. Modeling

Modeling adalah belajar memberikan reaksi dengan jalan mengamati orang lain yang tengah mereaksi, imitasi, menirukan/peniruan.⁴

Modeling merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam terapi behavior. Dengan cara belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru, memperkuat prilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model yang hendak dicontoh.

3. Pola Asuh Otoriter

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik Sedangkan otoriter berarti memaksa, diktator. Sehingga pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang kaku,

⁴ C.P Chaplin Penerjemah kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1993),hal. 306

diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan.

Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.⁵

4. *Down Syndrome*

Down syndrome adalah satu kerusakan atau cacat fisik bawaan yang disertai keterbelakangan mental, lidahnya tebal dan retak-retak terbelah, wajahnya datar ceper dan matanya miring.⁶

Dalam kamus konseling Sudarsono menyatakan bahwa *down syndrome* adalah "keterbelakangan perkembangan mental seseorang karena kelebihan satu kromosom yang ditandai dengan IQ si anak biasanya tidak sampai 50, bentuk tubuh atau jasmani menyolok misalnya mata sipit dan serong ke atas".⁷

Dengan demikian *Down syndrome* merupakan penyakit genetik yang disebabkan kelainan kromosom yang dapat berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental anak dengan memiliki tanda khas. Misalnya, mata terlihat sipit, hidung datar dan lebar, bentuk kepala yang relatif kecil, jarak yang berlebihan antara jempol kaki dan telunjuk dan masih banyak lagi ciri-ciri khusus itu.

⁵ "Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak Yang Baik", 28/09/2008, (<http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik>, diakses 24 april 2009)

⁶ C.P Chaplin Penerjemah kartini kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, hal. 147

⁷ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 50

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini maka sebelumnya disusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam V bab susunanya sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas Kerangka teoritik yang Berisi kajian pustaka, yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, dan asas-asas bimbingan konseling islam. Pola asuh, yang meliputi pengertian pola asuh, jenis dan bentuk-bentuk pola asuh. Kemudian Anak *down syndrome* yang meliputi pengertian, ciri-ciri, dan perilaku anak *down syndrome*. Selanjutnya berisi tentang kajian teoritik, yang membahas tentang teknik modeling dan macam-macamnya. Bagian terakhir pada bab dua ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga khusus untuk memaparkan Metode Penelitian. Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab empat membahas tentang Penyajian Dan Anlisis Data. Menjelaskan setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor dan konseli, serta deskripsi masalah. Penyajian data yang meliputi tentang bagaimana bentuk-bentuk pola otoriter orang tua dalam mengasuh anak *down syndrome*, penyajian data tentang proses bimbingan konseling islam dengan

teknik modeling, dan penyajian data mengenai hasil bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola asuh otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*, dan analisa data yang meliputi tentang bagaimana bentuk-bentuk pola otoriter orang tua dalam mengasuh anak *down syndrome*, analisis data tentang proses bimbingan konseling islam dengan teknik modeling, dan analisis data mengenai hasil bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola asuh otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*, beserta pembahasannya.

Bab lima berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.